

## **Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar**

Nanang Zamroji<sup>(1)</sup>, Zainal Rosyadi<sup>(2)</sup>, Umi Nahdiyah<sup>(3)</sup> Mayang Rohma Widiastuti<sup>(4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup> nanangzamroji@lpm.unublitar.ac.id, <sup>2</sup>zainalrosyadi64, <sup>3</sup>  
[uminahdiyah@unublitar.ac.id](mailto:uminahdiyah@unublitar.ac.id), <sup>4</sup>[mayangrohmas25@gmail.com](mailto:mayangrohmas25@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan jenis fenomenologi. Adapun Teknik yang dipakai pengumpulan data merupakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menghasilkan : (1) Bentuk pola interaksi sosial di Desa Sidodadi bersifat asosiatif contohnya yaitu : Akomodasi, kerjasama, dan asimilasi. Dalam hal hubungan sosial, masyarakat desa Sidodadi tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. mereka berinteraksi secara moderat. Dengan adanya pluralisme agama di desa Sidodadi membentuk nilai seperti nilai

agama, dan kebudayaan yang tentunya bisa membentuk moderasi beragama seperti, menerapkan ajaran-ajaran agama dalam berinteraksi di masyarakat sehingga menciptakan keharmonisan antar anggota masyarakat. Yang setiap agama mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan antar anggota masyarakat. (2).berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat tiga aktifitas yang dilakukan oleh warga desa Sidodadi yakni kegiatan agama, kegiatan desa, dan kegiatan kesenian. Kegiatan tersebut sudah terlaksana secara turun temurun tanpa memandang keberagaman agama yang ada sehingga warga masyarakat desa Sidodadi dapat hidup moderat dan berdampingan sampai sekarang. Keharmonisan antar umat beragama di desa Sidodadi terbentuk karena adanya saling toleransi serta menghormati terhadap disparitas yang ada.

---

### **Tersedia Online di**

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### **Sejarah Artikel**

Diterima pada : 18-09-2021

Disetujui pada : 29-10-2021

Dipublikasikan pada : 31-10-2021

---

### **Kata Kunci:**

Moderasi Beragama, Interaksi Sosila

---

### **DOI:**

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v5i4.413](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i4.413)

## **PENDAHULUAN**

Di negara Indonesia terdapat keberagaman adat istiadat, suku, budaya dan juga agama yang pada hakikatnya tidak dapat dilepas karena merupakan karakteristik bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut tidak lepas dari letak geografis Indonesia yang dari Aceh sampai Papua terdiri berdasarkan pulau-pulau yang terpisah. Bangsa Indonesia yang masyarakatnya terbiasa berkelompok dan dengan beraneka budaya memiliki keinginan menunjukkan identitas agama yang dianut masing-masing masyarakat, sehingga dapat berpotensi menimbulkan konflik. (Noor, 2015).

Keberagaman ada dimasyarakat yang majemuk tidak dapat ditolak. Karena pluralitas adalah sunatullah, maka keberadaannya harus diakui setiap manusia. Tetapi, penerimaan terhadap keberagaman ini dalam kenyataannya belum secara utuh seiring dengan penerimaan secara teoritik serta masalah masih sering ditemukan di lapangan. Bersamaan dengan perubahan zaman, pluralitas yang berarti heterogen kemudian berubah arti menjadi kesamaan. Pemaknaan ini tidak bisa diterima apabila yang disamakan yaitu agama. Maka kesadaran yang tulus terhadap keberagaman sangat perlu untuk dimengerti oleh setiap beragama. Maka, pemahaman pada pluralitas ini sudah membentuk komponen yang erat dalam aktifitas pemeluk agama untuk menjadikan kehidupan yang damai. (Ngainun, 2014)

Agama sebenarnya bisa menjadi unsur perkuat serta bisa juga menjadi unsur pembelah, berdasar pada bagaimana penganutnya menempatkan agama yang dianutnya dalam tumpuan berfikir, berperilaku, dan bersikap dalam berinteraksi bersama kelompok lain. Kedudukan agama sebagai unsur perkuat berisi pesan perdamaian

dalam kondisi dan keadaan bangsa sekarang ini, yang mana masalah konflik bermotif agama dan etnik belum sepenuhnya hilang, akhir-akhir ini, konflik yang terjadi di beberapa daerah disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan sebagai umat beragama atas ajaran agama lain, selain ajaran agamanya sendiri. Situasi yang seperti ini bisa membawa dampak penganut beragama yang bersangkutan memiliki pemikiran keagamaan yang sempit, akhirnya gampang menyalahkan agama yang berbeda. Maka dari itu kedudukan agama sebagai unsur perkuat dirasa sangat penting disamping untuk menyadarkan lagi sebenarnya damai merupakan pesan mendasar dari dogma-dogma. (Muhaimin, 2004)

Sejak manusia hadir didunia sudah memiliki insting untuk berhubungan dengan sesamanya. Bergaul dengan sesamanya adalah suatu kepentingan buat setiap manusia. Maka dari itu dengan pemenuhan kebutuhan bahwa manusia mau memenuhi kepentingan-kepentingan yang lainnya, contohnya menjadi bagian dari suatu kelompok serta untuk diterima orang lain. Kepentingan itu mesti dipenuhi, jika keadaan tersebut tidak terpenuhi maka bakal muncul rasa cemas, sentimen yang berlebihan serta rasa takut. (Soekanto & Soemarjan, 1969).

Usaha mewujudkan toleransi serta sikap moderat di tengah masyarakat yang plural sangatlah perlu untuk mengatasi masalah konflik yang dilatarbelakangi budaya dan agama. Hal tersebut sesuai dengan daerah yang peneliti jumpai yakni desa Sidodadi kecamatan Garum kabupaten Blitar. Desa Sidodadi merupakan sebuah desa dikaki gunung Kelud. Masyarakat di desa Sidodadi hidup penuh dengan perbedaan. Terdapat empat agama yang saling beriringan yakni Islam, Hindhu, Katolik serta Kristen yang menjadi perbedaan esensial pada masyarakat tersebut. Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini yakni: (1) Menggambarkan pola interaksi antar masyarakat dalam berinteraksi sosial untuk membentuk moderasi beragama di Desa Sidodadi-Garum Kabupaten Blitar. (2). Menggambarkan model moderasi beragama di Desa Sidodadi-Garum Kabupaten Blitar.

Manusia merupakan makhluk bermasyarakat yang mesti memerlukan uluran tangan orang lain. Hal tadi merupakan awal terwujudnya hubungan sosial menggunakan orang lain. (Walgito, 1997). Interaksi sosial merupakan hubungan atau interaksi timbal balik atau interstimulasi dan respons antar pribadi, antar anggota atau antar pribadi dan anggota. (Maryati, 2003). Sedangkan berdasarkan Murdiyatmoko, interaksi sosial merupakan interaksi bersama manusia yang membentuk suatu proses saling mempengaruhi yang membentuk interaksi permanen dan dalam akhirnya memungkinkan membentuk tatanan sosial. (Murdiyatmoko, 2004). Maka sesuai definisi tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu interaksi antar sesama manusia yang saling menghipnotis satu sama lain baik itu interaksi antar pribadi, antar anggota atau antar pribadi dan anggota.

Dengan hubungan sosial, diri serta individu akan berkembang dengan baik tergantung pada lingkungan yang dihadapi individu. Interaksi sosial merupakan kunci berdasarkan seluruh kehidupan sosial, sebab jika tidak ada interaksi sosial tidak ada cara untuk hidup bersama. (Kamanto, 2004). Menurut Max Weber secara teori terdapat dua syarat terjadinya suatu hubungan sosial yaitu terjadinya komunikasi serta kontak sosial. (Weber, 2006).

Menurut (Maryati, 2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga jenis, yakni : 1. Interaksi antara individu sama individu. Dalam hubungan, interaksi positif atau negatif dapat terjadi. Interaksi positif, apabila hubungan yang terjalin saling memberikan manfaat. Interaksi negatif, apabila hubungan keduanya merugikan salah satu atau kedua belah pihak. 2. Interaksi antara individu serta kelompok. Interaksi ini bisa terjadi secara positif ataupun negatif. Model interaksi sosial individu serta kelompok berbeda-beda cocok dengan situasi serta kondisi. 3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial antar kelompok dan kelompok terjadi menjadi satu kesatuan tidak sebagai kemauan pribadi, contohnya, kerjasama dua perusahaan yang membahas suatu proyek.

Menurut pendapat tim sosiologi (Tim, 2003) interaksi sosial diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu : 1. Interaksi sosial asosiatif, yakni yang mengarah pada model asosiasi (kombinasi), contoh : a) Kerjasama, merupakan suatu upaya bersama antara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan bersama. b) Akomodasi, merupakan proses adaptasi sosial dalam hubungan individu serta kelompok masyarakat untuk mengurangi konflik. c) Asimilasi, merupakan proses sosial yang terjadi ketika ada sekelompok orang yang berbeda latar belakang budaya, yang berinteraksi secara intens antara keduanya dalam waktu yang lama, sampai budaya asal mereka secara bertahap berubah sifat serta terbentuk budaya baru menjadi kebudayaan campuran. d) Akulturasi, merupakan proses sosial yang terjadi saat kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu menghadapi unsur-unsur budaya lain sedemikian rupa sehingga secara bertahap unsur-unsur budaya lain diterima serta diubah menjadi kebudayaan mereka sendiri, yang tidak menyebabkan kerugian. 2. Interaksi sosial disosiatif, yang menimbulkan bentuk-bentuk masalah, contohnya: a) Persaingan, merupakan usaha yang dilakukan individu atau kelompok sosial tertentu, untuk mendapatkan kemenangan maupun hasil persaingan, yang tidak menjadikan ancaman atau konfrontasi fisik dari pihak lawannya. b) Kontravensi, merupakan bentuk proses sosial yang terletak antara persaingan serta konflik. Bentuk kontravensi diantaranya berupa sikap tidak suka, tersembunyi atau terang-terangan ditujukan terhadap individu atau kelompok atau terhadap unsur-unsur budaya kelompok tertentu. Prilaku tersebut bisa berubah menjadi kebencian tetapi tidak sampai menjadi konflik atau pertentangan.

c) Konflik, merupakan proses sosial antara individu atau kelompok masyarakat tertentu, karena ketidak samaan pemahaman serta tujuan yang sangat esensial, yang menciptakan keretakan atau jurang pemisah yang menghambat hubungan sosial diantara mereka yang berkonflik. Menurut tim sosiologi (Tim, 2003) ciri-ciri interaksi sosial terbagi menjadi 4, yaitu : 1) Jumlah orangnya lebih dari satu. 2) Adanya komunikasi antara pelaku lewat hubungan sosial. 3) Memiliki tujuan serta sasaran yang jelas. 4) Dilakukan lewat suatu bentuk sistem sosial tertentu.

Moderasi merupakan suatu aktifitas buat peninjauan kembali supaya tidak menyimpang dari aturan yang berlaku serta sudah ditentukan sebelumnya. Di dalam *Ahlusunnah wal jamaah* kita mengenal dengan *Tawazun* mempunyai arti jalan tengah. (Abu Yasid, 2004) Sementara itu Moderasi beragama merupakan landasan dalam beragama, yang berada di tengah-tengah, tidak memihak kekiri maupun ke kanan, sehingga moderasi beragama bisa dikatakan pengambilan jalan tengah di dalam keberagaman agama di negeri ini. Moderasi adalah budaya Indonesia yang berjalan bersama serta tidak mengingkari antara agama dan kearifan lokal. Bukan menimbulkan hal yang bertentangan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi wajib dimengerti dan dikembangkan sebagai kesepakatan bersama untuk menjaga keselarasan yang utuh, dimana setiap warga negara, tanpa memandang budaya, agama, suku, etnis, serta partai politiknya saling memahami satu dengan yang lain dan saling belajar melatih kemampuan mengelola serta mengatasi perbedaan yang ada. Maka jelas jika moderasi beragama begitu erat kaitannya dengan menjaga persatuan melalui sikap 'toleransi'.

Bagian dari prinsip dasar moderasi beragama merupakan menjaga keselarasan antara 2 hal, contohnya keseimbangan antara wahyu serta akal, antara rohani serta jasmani, antara kewajiban dan hak, antara kepentingan individu dan kepentingan bersama, antara kewajiban serta kerelaan, ijtihad pimpinan agama dengan teks agama, kenyataan serta ide ideal, serta keseimbangan masa depan dan masa lalu. Oleh karena itu, esensi dari moderasi beragama adalah keadilan serta keseimbangan didalam visi, respon, dan mengaplikasikan seluruh konsep yang berpasangan tersebut. Di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, kata "adil" berarti: 1) tidak memihak atau berat sebelah; 2) berpihak kepada kebenaran; serta 3) tidak sewenang-wenang. Prinsip yang kedua, keseimbangan merupakan istilah untuk mendeskripsikan prilaku, cara pandang, serta komitmen untuk tetap berpihak pada kesetaraan, keadilan,

serta kemanusiaan. Mereka yang memiliki perilaku seimbang itu berarti tegas, namun tidak keras sebab selalu berpihak pada kebenaran, hanya saja keberpihakannya tidak sampai mengambil hak orang lain. (Indonesia & Indonesia, 2019).

Moderasi beragama mengajarkan umat beragama agar tidak tertutup, tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, terbuka, bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama akan mendorong setiap pemeluk agama tidak bersifat berlebihan serta ekstrem dalam menyikapi pluralitas, termasuk pluralitas agama serta tafsir agama, akan tetapi selalu berperilaku berimbang dan adil sehingga bisa hidup berdampingan.

Setiap agama mengajarkan kepada kepada Tuhan sang Maha Pencipta. Pengabdian kepada Tuhan diperlihatkan dengan taat mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia diberi tugas buat memimpin serta mengelola bumi, sebagai ciptaan Tuhan yang diciptakan dengan kelebihan akal, manusia diwajibkan memelihara bumi untuk kepentingan bersama. Inilah tujuan kehidupan yang paling penting tentang kehidupan yang diajarkan oleh agama. Sebab keterbatasan manusia, jadi negara serta bangsa menjadi konteks tujuan dari tugas ini: bagaimana manusia mengelola tanah yang mereka tinggali untuk mencapai kebaikan bersama yakni berbangsa serta bernegara yang adil, sejahtera serta damai. Cara pandang ini terdapat pada setiap agama dalam model keyakinan cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Keseimbangan antara kebangsaan serta keagamaan sebenarnya merupakan asset berharga untuk kebaikan bangsa. Moderasi beragama memiliki nilai serta penerapan yang tepat untuk mewujudkan kebaikan di bangsa ini. Perilaku mental yang adil, moderat, serta seimbang menjadi strategi untuk mengelola pluralitas kita.

Dengan semangat membangun negara serta bangsa, setiap warga negara Indonesia mempunyai kewajiban dan hak yang sama untuk bersama sama membangun kehidupan yang damai dan tentram. (Indonesia & Indonesia, 2019).

## METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yakni, penelitian yang tidak memakai hitungan. (Moleong, 2019). Atau penelitian ilmiah yang menekankan dalam karakter alamiah asal data. Berdasarkan Sukmadinata penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan buat menggambarkan serta mengkaji kenyataan, kejadian, kegiatan sosial, perilaku, persepsi, kepercayaan, pemikiran orang secara individu juga kelompok. (Syaodih Sukmadinata, 2007).

Data adalah berita-berita mengenai suatu, bisa berbentuk sesuatu yang diketahui atau yang dipercaya atau suatu fakta yang digambarkan lewat kode, simbol, angka, dan lain-lain. (Hasan, 2002). Data penelitian dikumpulkan lewat instrument pengumpulan data, wawancara observasi, juga lewat data dokumentasi. Sumber data terbagi menjadi 2, yakni data utama serta data sekunder. Data utama merupakan data yang didapat berdasarkan asal pertamamelalui mekanisme serta teknik pengambilan data yang bisa berbentuk observasi, interview, juga penggunaan instrumen pengukuran secara spesifik dibuat sinkron menggunakan tujuannya. Sementara data sekunder merupakan data yang didapat berdasarkan sumber tidak langsung yang umumnya berupa data dokumentasi serta file-file resmi. (Azwar, 2007)

Adapun metode pengumpulan data diantaranya: 1) Observasi. Observasi merupakan pencatatan serta pengamatan secara sistematis kenyataan-kenyataan yang diteliti. Metode observasi berdasarkan Mardalis, merupakan output perbuatan jiwa penuh perhatian dan secara aktif buat menyadari adanya suatu rangsangan eksklusif yang diinginkan, atau studi yang sistematis serta disengaja mengenai keadaan atau kenyataan sosial serta tanda-tanda psikis menggunakan jalan mencatat dan mengamati. (Drs, 2006). 2) Wawancara atau Interview. Metode ini merupakan suatu metode yang dilakukan menggunakan jalan komunikasi dengan sumber data lewat dialog atau tanya jawab secara ekspresi baik eksklusif maupun tidak langsung. 3) Metode Dokumentasi. Dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti

menyelidiki benda-benda tertulis misalnya majalah, dokumen, peraturan-peraturan, buku, serta lainnya. Pengertian yang lebih luas, dokumen tidak cuma yang berbentuk ekspresi saja, namun bisa berbentuk benda-benda peninggalan misalnya simbol-simbol serta prasasti. (Arikunto, 2019)

Analisis data merupakan jalan mengorganisasikan serta mengurutkan data pada pola kategori, dan satuan uraian dasar sebagai akibatnya ditemukan tema serta bisa dirumuskan hipotesis kerja misalnya yang disarankan oleh data. (Arikunto, 2019). Pengelolaan data atau analisis data adalah tahap yang krusial serta menentukan. Sebab pada tahap ini data dimanfaatkan sedemikian rupa dan dikerjakan hingga bisa menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan. Sedangkan langkah yang dipakai peneliti untuk menganalisa data yang sudah didapat dari beberapa sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yakni: 1) Mencatat dan mempelajari semua output data yang didapat dari berbagai sumber, yakni berdasarkan observasi, dokumentasi serta wawancara. 2) Mengumpulkan, mensistesisikan memilah-milah, menciptakan ikhtisar dan mengklasifikasikan data sinkron menggunakan data yang diperlukan buat menjawab rumusan masalah. 3) Dari data yang sudah dikategorikan tadi, lalu peneliti berpikir buat mencari makna, hubungan-hubungan, serta menciptakan temuan umum terkait dengan rumusan masalah

Dalam menganalisis data, peneliti juga menguji keabsahan data supaya mendapatkan data yang valid. Dalam mendapatkan data yang valid, dipakai 5 cara pengecekan sesuai 9 cara yang dikemukakan oleh Moleong. "Kelima cara tadi merupakan: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus, 2) Triangulasi sumber data, metode, serta penelitian lain, 3) Pengecekan anggota, 4) Diskusi sahabat, serta 5) Pengecekan tentang ketercukupan referensi".

## HASIL dan PEMBAHASAN

### **Pola Interaksi Sosial Di Desa Sidodadi**

Secara geografis desa Sidodadi terletak di bagian selatan Jawa Timur yang menunjukkan suasana budaya jawa dalam masyarakatnya. Salah satu contoh kegiatan agama Islam yang ada di desa Sidodadi tersebut diengaruhi oleh aspek sosial maupun budaya jawa yang ada disana. Hal tersebut terlihat dari digunakannya penanggalan jawa/islam terdapat kegiatan nyadran, selamatan 7 bulanan, tahlilan, serta lain sebagainya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh perpaduan antara budaya Islam dengan budaya masyarakat Jawa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, serta adanya kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi sehingga hal yang merupakan warisan budaya mendapatkan tanggapan serta diartikan kembali oleh masyarakat. Kemajuan tersebut menjadi tanda dimulainya pergerakan sosial budaya maupun tantangan dalam keberagaman yang ada di desa Sidodadi. Perkembangan yang terjadi memerlukan suatu tenggang rasa terhadap perkembangan sosial itu sendiri karena hal tersebut dapat berisiko menimbulkan perpecahan dalam masyarakat

Manusia sebagai bagian masyarakat dan beragama seharusnya dengan sungguh-sungguh untuk selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap saling membantu antar anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat seperti di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, walaupun masyarakatnya terdiri dari agama Islam, Katolik, Kristen dan Hindu, kehidupan di desa Sidodadi tersebut berlangsung dengan damai dan tenang serta memiliki sikap saling menghormati antar warganya. Penduduk Desa Sidodadi lebih mengutamakan sikap moderasi beragama yang menghormati perbedaan agama yang ada beserta kegiatan keagamaan yang dilakukannya serta memberikan rasa yang aman tanpa gangguan sehingga terjadi interaksi yang baik antar umat beragama.

Bentuk interaksi sosial di Desa Sidodadi bersifat asosiatif yang menunjukkan hubungan contohnya: sikap saling membantu, keleluasaan, dan pembauran nilai dan sikap masyarakat desa Sidodadi. Dalam hal hubungan antar masyarakat desa

Sidodadi tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. Sebagai contoh ketika ada tetangga yang mendirikan rumah, mereka saling gotong royong saling membantu. Selain itu ketika acara bersih desa diadakan doa lintas agama bersama tokoh agama yang ada di Desa Sidodadi.



Gambar. 1 Doa bersama lintas Agama acara bersih Desa Sidodadi

Pola interaksi antar umat beragama yang ada di desa keagamaan yang terjadi di Desa Sidodadi terlihat dari kenyataan yang terlihat di desa tersebut salah satunya ketika ada kematian, saat ada warganya yang terkena musibah kematian, penduduk membantu dengan cara membawa beras, uang serta bahan lainnya saat mereka berta'ziah. Hal tersebut mencerminkan bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tidak menjadi penghambat interaksi antar masyarakat dan mewujudkan kerukunan beragama.

Dari contoh diatas penulis menemukan adanya interaksi dan tolong menolong warga Desa Sidodadi yang terlihat pada aktivitasnya setiap hari membentuk kegiatan kemasyarakatan yang harmonis. Pada dasarnya Selain sebagai individu setiap orang merupakan bagian masyarakat, dimana juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengharuskan setiap manusia, kelompok agar beradaptasi, bergaul, serta berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Berangkat dari sikap saling membutuhkan antar setiap orang maka sikap mencela maupun tidak menghormati harus dihindari.

Membentuk hubungan antar warga masyarakat yang baik mudah dilakukan dalam berkehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, Perlu dipahami bahwa terdapat juga manusia yang belum bisa bermasyarakat dengan benar. Apalagi pada suatu daerah yang majemuk seperti halnya desa Sidodadi, penulis berpendapat pola interaksi yang terjadi sangat moderat. Terdapatnya Pluralisme beragama di desa Sidodadi membentuk penilai terhadap agama dan nilai budaya yang tentunya bisa membentuk moderasi beragama contohnya pengaplikasian ajaran agama dalam bermasyarakat akan mewujudkan ketentraman masyarakat. Yang mana setiap kepercayaan mengajarkan untuk hidup bermasyarakat yang baik antara setiap manusia.

### **Model Moderasi beragama di Desa Sidodadi**

Perubahan yang terjadi dimasyarakat merupakan sikap pengulangan tingkah laku yang dipakai manusia dengan manusia lainnya. Di desa Sidodadi terdapat beraneka ragam aktivitas yang dilaksanakan bersama antar penganut Islam, katolik, kristiani dan Hindu, diantaranya kegiatan agama, Kegiatan Desa maupun acara kesenian yang mana hal tersebut menjadikan terbentuknya moderasi beragama yang baik.

*Pertama* kegiatan agama masyarakat desa Sidodadi hidup secara rukun, damai serta menjunjung tinggi nilai moderasi yang selalu dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh menjelang bulan Ramadhan para tokoh agama non muslim menganjurkan kepada jama'ahnya untuk menghormati orang muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa serta memasang ucapan selamat menunaikan ibadah puasa didepan gereja maupun pura mereka. Selain itu, saat Idul Fitri orang Hindu, Katolik, dan Kristen juga merayakannya dengan datang kerumah orang muslim untuk meminta maaf. Begitu juga sebaliknya saat hari natal umat Muslim dan Hindu ikut mengamankan acara Misa Natal di Gereja.

Sesuai penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa umat beragama baik Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik memiliki keinginan besar untuk mewujudkan kerukunan. Di sisi lain para tokoh dari agama selalu menunjukkan pada umatnya untuk selalu meningkatkan kebesamaan serta lebih moderat. Posisinya sebagai tokoh agama juga penduduk sangat strategis dalam membantu melahirkan moderasi agama.

*Kedua*, kegiatan desa masyarakat desa Sidodadi merupakan salah satu bentuk moderasi yang terbangun yang dapat menyatukan perbedaan agama seperti kegiatan bersih desa. Dalam kegiatan yang di ikuti seluruh masyarakat desa Sidodadi ini bertujuan memanjatkan doa bersama-sama memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Adapun keseluruhan biaya dalam acara bersih desa ini ditanggung oleh semua warga desa Sidodadi.

Kegiatan desa selain bersih desa yang dapat menyatukan umat Islam, Katolik, Hindu, dan Kristen adalah adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ditingkat desa. FKUB ini mengadakan pertemuan rutin tiga bulan sekali, dengan di hadiri perwakilan dari tokoh Islam, Katolik, Hindu, Kristen serta dari perangkat desa. Adapun tujuan dari pertemuan ini untuk menjaga moderasi, komunikasi, kerukunan, serta kebersamaan masyarakat desa Sidodadi.



Gambar.2 Wawancara dengan Bapak Suyoto (ketua PHDI Kec.Garum)

*Ketiga*, Kegiatan kesenian menunjukkan adanya moderasi beragama didesa Sidodadi. Dalam komunitas kesenian yang ada di desa Sidodadi, anggotanya terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, Hindu, Katolik, Kristen. Komunitas kesenian yang dimaksud dan ada di desa Sidodadi adalah seni Karawitan. Dengan adanya kegiatan kesenian ini memperlihatkan bahwa setiap warga masyarakat di desa Sidodadi tanpa memandang perbedaan agama yang ada, yang minoritas ataupun yang mayoritas semua memiliki tujuan dan keinginan untuk melestarikan kesenian lokal yang sudah ada sejak jaman dulu.

Dari sini penulis dapat mengatakan bahwa Moderasi merupakan sikap saling menghormati dan mau belajar pada pihak lain, menghormati keragaman, menghubungkan perbedaan budaya sehingga mencapai persamaan sikap. Menghormati serta belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, sehingga tercapai kesamaan sikap. Moderasi merupakan istilah dalam kedudukan sosial, budaya serta agama, dalam hal ini moderasi merupakan sikap maupun perbuatan yang melarang adanya pemisahan terhadap kelompok yang tidak sama dengan keseluruhan masyarakat yang ada. Seperti halnya pola moderasi yang terbentuk yang terdapat pada desa Sidodadi tidak terlepas dari pola hubungan yang telah terbangun oleh penduduk desa setempat. Jadi dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan ketenangan, kenyamanan, ketertiban, juga sikap aktif dalam beribadah sesuai agama yang dianut warga. Dengan adanya sikap toleransi akan terwujud masyarakat yang hidup rukun serta penuh kedamaian.

### KESIMPULAN

1. Bentuk pola interaksi sosial di Desa Sidodadi bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk hubungan seperti: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Dalam hal interaksi sosial, masyarakat desa Sidodadi tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. Mereka berinteraksi secara moderat. Dengan adanya pluralisme agama di desa Sidodadi membentuk nilai-nilai seperti nilai agama, dan nilai kebudayaan yang tentunya bisa membentuk moderasi antar umat beragama seperti, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat bisa menciptakan keteraturan sosial. Yang mana setiap agama mengajarkan pentingnya berkehidupan sosial sesama umat manusia.
2. Dari hasil observasi di lapangan, ada tiga aktifitas yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sidodadi yaitu Kegiatan agama, Kegiatan Desa, dan kegiatan kesenian. Yang secara turun temurun yang menyebabkan mereka bisa hidup moderat serta dinamis. Salah satu indikatornya bahwa dalam waktu yang sangat lama hampir tidak pernah terjadi ada benturan horizontal antar umat sehingga mengganggu hubungan keduanya. Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling toleransi serta pengertian di antara mereka.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abu Yasid, L. (2004). *Islam Akomodatif; Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian, Edisi I. Pustaka Pelajar, Yogyakarta*.
- Drs, M. (2006). *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: *Ghalia Indonesia*, 21, 43.
- Indonesia, & Indonesia (Eds.). (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kamanto, S. (2004). *Pengantar sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maryati, S. (2003). *Pengantar Sosiologi*. Penerbit Erlangga.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muhaimin, A. G. (2004). *Damai di dunia, damai untuk semua: Perspektif berbagai agama*. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang ....
- Murdiyatomoko, H. (2004). *Interaksi Sosial dalam Dinamika*. Tempo.
- Ngainun, N. (2014). *Islam dan Pluralisme Agama—Dinamika Perebutan Makna*.
- Noor, N. M. (2015). *Manual etika lintas agama untuk Indonesia*.
- Soekanto, S., & Soemarjan, S. (1969). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jajasan Penerbit Universitas Indonesia.

- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: Remaja Rosda Karya.*
- Tim, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar kajian kehidupan masyarakat.*
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum.* Andi Offset.
- Weber, M. (2006). Sosiologi, diterjemahkan oleh Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*